

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN CARA MENYUSUI YANG BENAR DI BPS IBU YUNI LESPADANGAN MOJOKERTO

Sri Sudarsih

ABSTRACT

The way of good breast fed is the important for mother who breast feeds her baby. Because it influences to fluency and expending ASI until the baby doesn't get it exclusively. The factors make lactation down is surrounded about knowledge, educational, proper behavior and the values of conviction. So, the reasons are explained before that researcher gets research about the relationship about level education of mother breast feeding and her right way of breast feed. The purpose is to know the relationship about level education and the right way breast feed. The desighn of this research is used by analitic with correlation study, its population in this reasearch are mother of childbirth physiologically who breast feeds by amount of 33 respondents. Getting sampling is done by accidental sampling and collecting data is got by observation, then the data are collected by examination by chi-square with level 0.05. From examination of chi-square is got X^2 adding (6.50) > X^2 table (3.84) so, H1 accepted that means the level education for mother that makes good attitude and the next, there is giving ASI with good breast feeding.

Key words: *education, mother who breast feeds.*

A. PENDAHULUAN.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004 dan Program Pembangunan Nasional (propanas) mengamatkan bahwa pembangunan diarahkan pada sumberdaya manusia berkualitas sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini, terutama pemberian ASI eksklusif (DepKes. RI, 2001).

Manfaat optimal dari pemberian ASI harus mengerti dua syarat utama. Syarat pertama cara pemberian ASI harus dilakukan dengan baik sehingga terjadi keberhasilan menyusui. Kedua pemberian ASI harus dilakukan secara eksklusif. Dalam menyusui kecepatan waktu saja tidak cukup tak jarang kegagalan dalam menyusui masih terjadi, biasanya disebabkan tehnik dan posisi menyusui yang kurang tepat, bukan karena produksi ASI nya yang kurang sedikit.

Akibat dari kesalahan cara menyusui menyebabkan puting susu nyeri dan lecet. Karena bayi tidak menyusu, jika ia menyusui hanya pada puting susu, maka bayi akan mendapat ASI sedikit karena gusi bayi tidak menekan laktiferus. Sedangkan ibunya akan mereasa nyeri karena merasa lecet/nyeri pada puting susunya (Soetiningsih, 1997).

Faktor yang mempengaruhi penurunan laktasi meliputi pengetahuan, sikap, tradisi/budaya dan nilai keyakinan. Pengetahuan dipengaruhi oleh usia, umur, pendidikan, intelegensi dan status ekonomi pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi sikap-sikap dan penampilan mereka dalam kaitannya dengan menyusui dikemudian hari (WHO, UNICEF, 1996). Sedangkan pada tradisi atau budaya dipengaruhi oleh prilaku, dimana pengertian dari prilaku sendiri adalah hasil dari proses yang berlangsung selama masa perkembangan. Untuk mewujudkan keberhasilan penggunaan ASI, petugas kesehatan dalam melaksanakan manajemen laktasi.

Sensus Demografi Kependudukan Indonesia (SDKI) 1995, memperlihatkan bahwa ada 52% ibu menyusui anaknya. Saat ini, sebagian besar ibu menyusui anaknya selama rata-rata 1,7 bulan saja. Pada penelitian Unicef melaporkan hanya 14% bayi yang disusui dalam 12 jam setelah melahirkan (WHO,UNICEF,1996).

Pendidikan adalah suatu proses belajar berarti proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok masyarakat (Tilar, 1999). Pendidikan ibu merupakan persiapan yang baik dibandingkan latihan fisik lainnya. Di mana jika ibu memahami bagaimana

sebenarnya ASI diproduksi dan ibu memahami bagaimana bayi maka ibu akan berhasil dalam memberikan ASI, selain pendidikan dan pengalaman ibu pada saat menjelang persalinan dan melahirkan juga mempengaruhi untuk mulai menyusui bayinya 2000.

Dari data yang didapatkan di BPS Bu Yuni Hera. P. Lespadangan, jumlah ibu melahirkan dalam 1 tahun sebanyak 61 orang. Dari 61 orang ibu yang post partum, yang mau menyusui bayinya sebanyak 17 orang (31,14%) dan yang tidak mau menyusui bayinya atau langsung memberi susu formula sebanyak 42 orang (68,85%). Ibu yang tidak mau menyusui bayinya lebih banyak. Hal ini disebabkan karena ibu tidak mau menyusui dengan alasan, karena ASInya tidak keluar, bayinya tidak mau.

Dengan memperhatikan masalah yang timbul di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Cara Menyusui Yang Benar".

B. TINJAUAN PUSTAKA.

1. Konsep Dasar pendidikan.

a. Definisi.

Pendidikan adalah suatu proses belajar berarti proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok masyarakat. Konsep ini berangkat dari suatu asumsi bahwa manusia sebagai makhluk social dalam kehidupannya untuk mencapai nilai-nilai, hidup didalam masyarakat selalu memerlukan bantuan orang lain yang mempunyai kelebihan (lebih dewasa, lebih pandai, lebih mampu, lebih tahu dan sebagainya) (Notoadmodjo, 2000).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, perubahan, cara mendidik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998).

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pengetahuan sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat fakta, sumber, prosedur, teknik dan teori (Notoadmodjo, 1997).

b. Tujuan.

Tujuan pendidikan yaitu kebijaksanaan perkembangan, sektor pendidikan dianjurkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja proposional, bertanggung jawab, produktif dan sehat jasmani dan rohani (GBHN, 1999).

c. Macam Pendidikan.

Menurut Wens Taintain (2000) pendidikan menurut pola pengelolannya meliputi :

1) Pendidikan Informal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, didalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup dan secara wajar.

2) Pendidikan Formal.

Pendidikan formal yang kita kenal dengan pendidikan disekolah merupakan proses strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina warga Negara yang baik, masa depan kaum muda, bangsa dan Negara.

3) Pendidikan Non Formal.

Pendidikan non formal sering di sebut pendidikan luar sekolah ialah pendidikan yang di peroleh seseorang secara teratur, terarah, disengaja, tetapi tidak mengikuti peraturan ketat. Pendidikan nonformal bersifat fungsional dan praktis

dan bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidup mereka.

d. **Klasifikasi Pendidikan :**

Klasifikasi pendidikan menurut H.A.R Tilaar meliputi :

- 1) Lembaga Pra Sekolah.
Bertujuan memberikan bekal pada peserta didik dalam menghadapi dunia baru yang sebelumnya sebagai pribadi menjadi hidup bermasyarakat, misalnya TK.
- 2) Lembaga Pendidikan Dasar.
Bertujuan memberi bekal kemampuan dasar pada peserta didik yang merubah kehidupan sebagai pribadi dan anggota masyarakat, misal SD, SMP.
- 3) Lembaga Pendidikan Menengah.
Bertujuan mengembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta meningkatkan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya, misal: SLTA.
- 4) Lembaga Pendidikan Tinggi.
Bertujuan menerapkan dan mengembangkan peradaban ilmu dan teknologi, misalnya : D3, Perguruan Tinggi.

2. **Konsep Dasar Menyusui.**

a. **Definisi.**

Laktasi atau menyusui mempunyai pengertian yaitu nproses pembentukan ASI yang melibatkan hormone prolaktin dan proses pengeluaran yang melibatkan hormone oxytocin (DepKes RI,1994).

b. **Faktor Yang Mempengaruhi Cara Menyusui.**

Menurut Notoadmodjo, 2000 & Soetjiningsih, 2001 faktor predisposisi yang mempengaruhi cara ibu menyusui :

- 1) **Pengetahuan.**
Pengetahuan dipengaruhi oleh usia, umur, pendidikan, intelegensi dan status ekonomi. Pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi sikap-sikap dan penampilan mereka dalam kaitannya dengan menyusui dikemudian hari (WHO, UNICEF, 1999).
- 2) **Pendidikan.**
Pengalaman dan pendidikan yang diperoleh wanita sejak kecil, mempengaruhi sikap dan juga keterampilannya, dalam kaitannya dengan menyusui dikemudian hari, dimana pendidikan ibu merupakan persiapan yang baik dibandingkan latihan fisik yang lainnya (WHO, 1994).
- 3) **Sikap.**
Pengertian dari sikap adalah suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup satu stimulus atau obyek.
- 4) **Tradisi budaya.**
Pada faktor budaya dipengaruhi oleh perilaku. Dimana pengertian dari perilaku adalah hasil dari proses yang berlangsung selama masa perkembangan. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan dilingkungannya serta mendapat pengaruh dari masyarakat (Raulina, 2004).

c. **Anatomi Payudara.**

Payudara wanita disebut juga grandula mamalia yang merupakan alat reproduksi tambahan (Verrals, 1997). Dimana secara vertikal payudara terletak diantara kosta II dan VI. Secara horizontal mulai pinggir sternum sampai linea aksilaris medialis. Kelenjar susu berada di jaringan subkutan superficial dan profundus, yang menutupi muskulus pektoralis mayor, sebagian kecil seratus anterior dan obliquus eksterna.

Payudara bagian luar terdiri dari sepasang buah dada yang terletak di dada, puting susu, daerah kecoklatan di sekitar puting susu (*aerola mammae*). Payudara bagian dalam terdiri dari 4 jaringan yaitu kelenjar susu (*Mamary Alveoly*) yang merupakan pabrik susu, gudang susu (*Sinus Lactivcerous*) yang berfungsi menampung ASI yang terletak didaerahAreola Mammae, saluran susu (*Duktus Lactiferous*) yang mengalirkan susu dari pabrik susu ke gudang susu, jaringan penunjang dan pelindung seperti jaringan ikat dan sel lemak yang melindungi (Roesli, 2000).

d. Fisiologi Laktasi.

1) Pembentukan air susu.

Selama masa kehamilan payudara membesar dua sampai tiga kali dari ukuran normalnya, dan sluran-saluran air susu serta alveoli dipersiapkan untuk masa laktasi (Muchtadi, 1994).

Menjelang akhir kehamilan hormone prolaktin memegang peranan untuk membuat kolostrum, namun jumlahnya terbatas sebab dihambat oleh estrogen dan progesterone (Soetjiningsih, 2001).

Setelah bayi lahir segera bayi di susukan, dimana isapan bayi akan merangsang hipofise posterior yang mengeluarkan hormone exitosin untuk memompa ASI keluar. Isapan bayi juga merangsang hormone prolaktin agar teap tinggi kadarnya, tetapi hormone prolaktin akan turun jika plasenta sudah keluar (Chumbley, 2003).

2) Pengeluaran air susu.

Seorang ibu yang menyusui terdapat 2 reflek dimana masing-masing berperan dalam pengeluaran dan pembentukan air susu, dimana reflek tersebut adalah reflek prolaktin dan reflek "let down" (Soetjiningsih, 2001).

Menjelang akhir kehamilan terutama hormone prolaktin memegang peranan penting untuk memproduksi kolostrum, tapi dengan jumlah yang terbatas. Sebab prolaktin dihambat oleh estrogen dan progesterone. Setelah placenta lepas, korpus letium kurang berfungsi (estrogen dan progesterone sangat berkurang), ditambah dengan isapan bayi yang merangsang puting susu dan kalang payudara, maka akan merangsang saraf sensoris sebagai reseptor mekanik. Dilanjutkan rangsangannya melalui modula spinalis dan mesensephalon. Hipotalamus akan menekan pengeluaran faktor-faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang faktor-faktor yang mengacu sekresi prolaktin kemudian merangsang hipofise (*hipofise anterior*) sehingga keluiar prolaktin (Soetjiningsih, 1997). Hormone prolaktin akan mengatur agar sel-sel dalam elveoli memproduksi air susu (Deddy Muchtadi, 1994).

Bersamaan dengan pembentukan prolaktin oleh adenopipofise, rangsangan akan dilanjutkan kehipofise (*hipofise posterior*) yang kemudian dikeluarkan oksitosin melalui aliran darah (Soetjiningsih, 1997) oksitosin akan melaluyi puting payudara (Deddy Muchtadi, 1994).

e. Mekanisme menyusui.

Bayi yang sehat mempunyai 3 reflek intrinsik yang diperlukan berhasilnya menyusui seperti :

1) Reflek mencari (*rootingf reflex*).

Payudara ibu yang menempel pada pipi atau daerah sekeliling mulut merupakan rangsangan yang menimbulkan reflek mencari pada bayi. Ini menyebabkan kepala bayi berputar menuju puting susu yang menempel tadi diikuti dengan membuka mulut dan kemudian puting susu ditarik masuk kedalam mulut.

2) Reflek menghisap (*sucking reflex*).

Cara menyusui yang benar adalah apabila kalang payudara sedapt mungkin semuanya masuk kedalam mulut bayi. Bila rahang bayi hanya menekan puting susu saja karena bayi hanya menghisap susu sedikit dan puting susu ibu akan

- leceh. Puting susu yang sudah masuk kedalam mulut dengan bantuan lidah, dimana lidah dijulurkan diatas gusi bawah. Puting susu ditarik lebih jauh sampai pada orofaring dan rahang menekan kalang payudara dibelakang puting susu yang pada saat itu terletak pada langit-langit keras dengan tekanan bibir dan gerakan rahang secara berirama, sehingga air susu akan mengalir keputing susu.
- 3) Reflek menelan (*swallowing reflex*).
Saat keluar dari puting susu, akan disusul dengan gerakan menghisap (tekanan negatif) yang ditimbulkan oleh otot-otot pipi, sehingga pengeluaran ASI akan bertambah dan diteruskan dengan mekanisme menelan masuk kelambung (Soetjiningsih, 1997).
- f. Tehnik menyusui.
- 1) Posisi menyusui.
Saat ibu menyusui bayinya, ibu bisa ambil posisi duduk, berdiri atau bisa juga dengan berbaring. Menyusui pada bayi kembar dapat dilakukan dengan cara memegang bola, dimana kedua bayi disusu bersamaan kanan dan kiri (Soetjiningsih, 1997).
 - 2) Cara menyusui yang benar.
Cara menyusui bayi yang benar dapat mewujudkan keberhasilan penggunaan ASI (Soetjiningsih, 1997).
 - a) Sebelum ibu menyusui bayinya pilihlah posisi yang paling nyaman untuk menyusui. Siapkan peralatan, seperti kapas, air hangat, handuk kecil yang bersih atau tisu, bantal untuk penopang bayi, selimut kecil dan penopang kaki ibu. Siapkan semua sesuai dengan kebutuhan ibu.
 - b) Baringkan bayi diatas bantal dengan baik sehingga posisi bayi saling berhadapan dengan ibu. Perut ibu berhadapan dan bersentuhan dengan perut bayi. Perhatikan kepala agar tidak terjadi pemuntiran leher dan punggung bayi harus lurus (tidak membungkuk).
 - c) Mula-mula masase payudara dan keluarkan sedikit ASI untuk membasahi puting susu, tujuannya adalah menjaga kelembapan puting, kemudian oleskan puting susu ibu kebibir bayi untuk merangsang reflek isap bayi (*Rooting Reflex*).
 - d) Topang payudara dengan tangan kiri atau tangan kanan dengan empat jari menahan bagian areola mammae sampai bayi membuka mulutnya.
 - e) Setelah bayi siap menyusui, masukkan puting susu sampai daerah areola mammae masuk kemulut bayi. Pastikan bayi mengisap dengan benar dan biarkan bayi bersandar pada ibu. Jaga agar posisi kepala agar tidak menggantung, karena akan menyebabkan bayi sulit untuk menyusui dengan benar. Saat menghisap akan sering terlepas karena tidak ada tahanan pada kepala.
 - f) pertahankan posisi bayi yang tepat dan nyaman sehingga memungkinkan bayi dapat menghisap dengan benar. Asi keluar dengan lancar dan puting susu ibu tidak leceh.
 - g) Susui bayi selama dia mau dan berikan ASI secara bergantian pada kedua payudara sehingga mempertahankan ASI tetap diproduksi seimbang pada kedua payudara.
 - h) Setelah bayi selesai menyusui, sebaiknya puting susu dan sekitarnya dibasahi oleh ASI dan biarkan kering sendiri untuk menjaga kelembapan.
 - i) Setelah menyusui, bila bayi tidak tidur, sendawakan dengan meletakkan bayi telungkup kemudian punggungnya di tepuk-tepuk secara perlahan atau bayi ditidurkan telungkup dipangkuan dan tepuk punggung bayi (Chumbley, 2001).

- g. Mengamati cara menyusui yang benar.

Teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet. ASI tidak keluar optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusui. Untuk mengetahui bayi telah menyusui dengan teknik yang benar, dapat dilihat :

- 1) bayi tampak tenang.
- 2) badan bayi menempel pada perut ibu.
- 3) mulut bayi terbuka lebar.
- 4) dagu menempel pada payudara ibu.
- 5) sebagian besar areola mammae masuk kedalam mulut bayi.
- 6) bayi tampak menghisap kuat dengan irama perlahan.
- 7) puting susu ibu tidak terasa nyeri.
- 8) telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus.
- 9) kepala tidak menengadahkan.

3. Konsep Perilaku.

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktifitas dari pada manusia itu sendiri.

Skinner 1998 seorang ahli perilaku mengungkapkan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan respon menyebabkan adanya dua respon yakni :

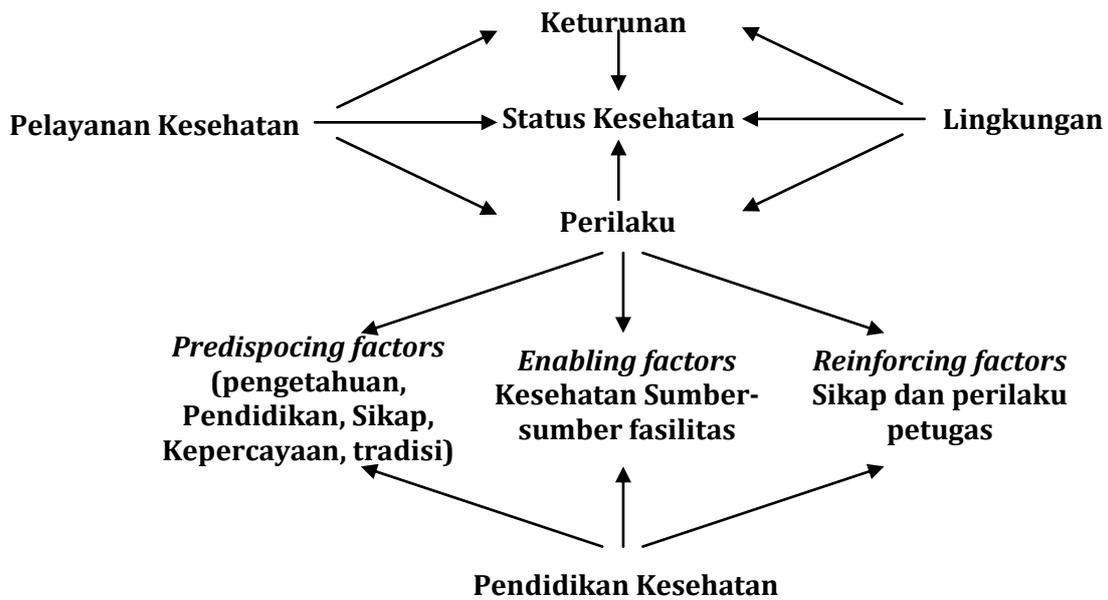
- a. Responden respon atau reflektive respon, ialah respon ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu.
- b. Operant respon atau instrumental respon adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu.

Prosedur Pembentukan Perilaku dan operant conditioning ini menurut skinner adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau
- b. reinforcer berupa hadiah-hadiah bagi perilaku yang akan dibentuk.
- c. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki.
- d. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- e. Melakukan pembentukan perilaku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu.

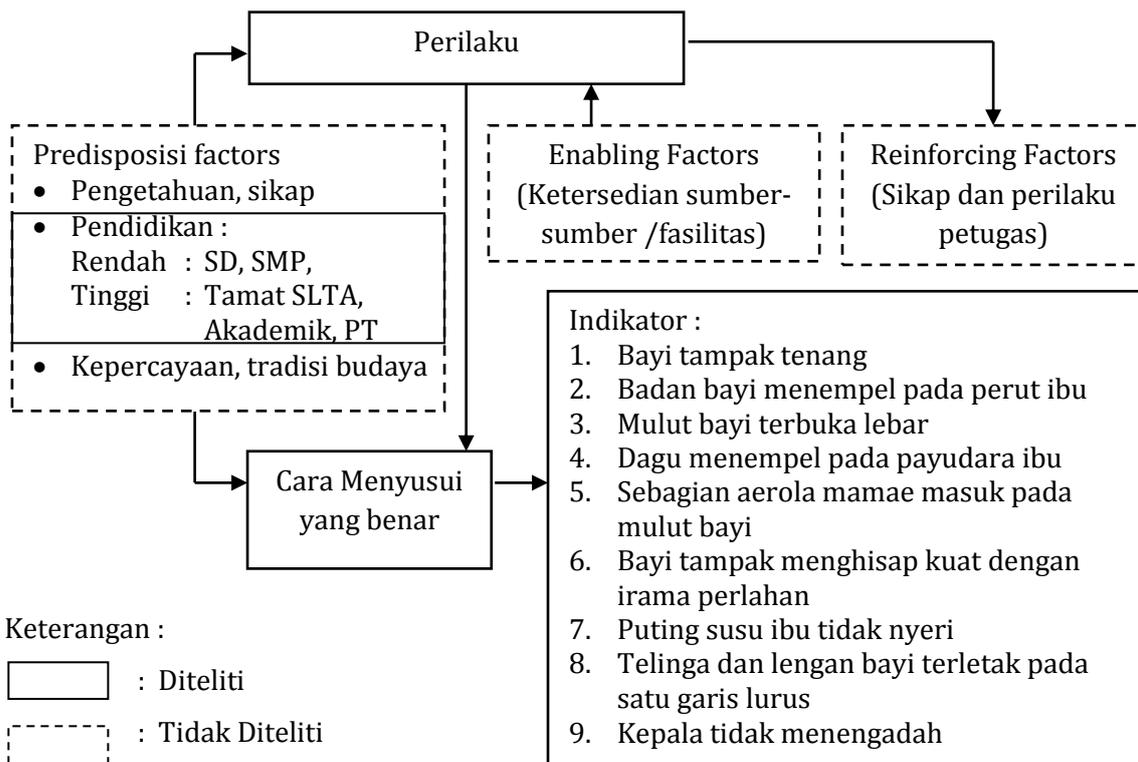
Selanjutnya Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku dilatar belakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yakni : faktor-faktor predisposisi (*predisposing Factors*); pengetahuan, pendidikan, sikap, kepercayaan, tradisi. Faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*); kesediaan sumber/fasilitas dan faktor-faktor yang memperkuat dan yang mendorong (*reinforcing factors*); sikap dan perilaku petugas oleh sebab itu, pendidikan kesehatan sebagai faktor usaha intervensi perilaku harus diarahkan kepada tiga faktor pokok tersebut.

Skema dari Blum dan Green tersebut dapat dimodifikasi sebagai berikut : (teori Leurence Green. Notoadmodjo, 1997)



Gambar 9. Hubungan Status Kesehatan, perilaku, dan pendidikan kesehatan.

4. Kerangka Konseptual.



Keterangan :

- : Diteliti
- : Tidak Diteliti

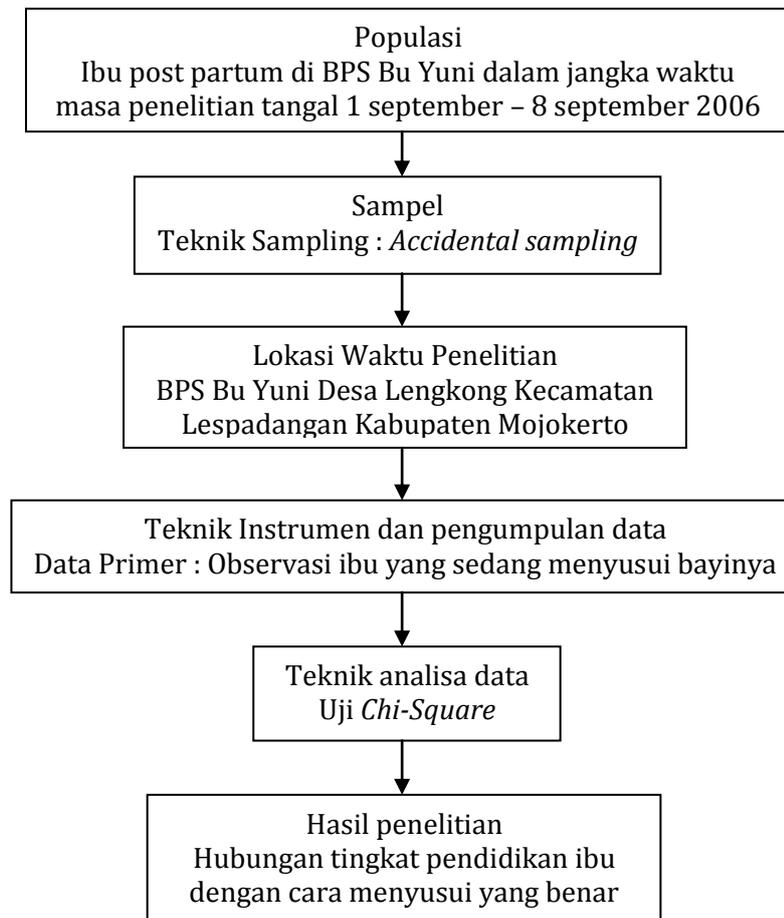
Gambar 10. Kerangka konseptual Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Cara Menyusui Yang Benar Di BPS Bu Yuni Kecamatan Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

C. METODE PENELITIAN.

1. Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan analitik adalah penelitian untuk mencoba untuk menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi (Notoatmodjo, 2002). Sedangkan desain yang digunakan yaitu *studi korelasional* yang bertujuan mengungkapkan hubungan korelasi antara variabel. Hubungan korelasi mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variabel yang lain.

KERANGKA KERJA



Gambar 11. Kerangka Kerja Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Cara Menyusui Yang Benar Di BPS Bu Yuni Kecamatan Lepadangan Kabupaten Mojokerto

B. Hipotesis.

H_1 : Ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan cara menyusui yang benar.

C. Populasi, Sampel, Variabel, Instrumen Penelitian, dan Definisi Operasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang post partum normal yang dirawat di BPS ibu Yuni Jl. Lengkong kecamatan Lepadangan mulai tanggal 1-8 september 2006 dengan jumlah responden sebanyak 33 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* yakni teknik yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, sedangkan variabel dependennya adalah cara menyusui yang benar.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, menggunakan data primer yang diperoleh dari observasi pada ibu yang sedang menyusui bayinya, dengan instrumen pada penelitian ini adalah *checklist*.

Tabel 43. Definisi Operasional Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Cara Menyusui Yang Benar Di BPS Bu Yuni Kecamatan Lespadangan Kabupaten Mojokerto

No.	Variabel	Definisi Operasional	Kriteria	Skala
1.	Variabel independen : tingkat pendidikan ibu.	Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu nifas.	1. Pendidikan rendah (tidak tamat SD,SLTP) (kode 1) 2. Pendidikan menengah (tamat SLTA) (kode 2) 3. Pendidikan tinggi (tamat Akademi, perguruan tinggi) (kode 3)	Ordinal
	Variabel dependen : cara menyusui yang benar.	Perilaku ibu dalam menyusui bayinya dengan benar yaitu mulut bayi terbuka lebar, bahu menempel pada payudara ibu, sebagian aerola mammae masuk kemulut bayi, bayi tampak menghisap kuat dari irama perlahan.	1. Cara yang benar bila skor > 50% (kode 1) 2. Cara yang tidak benar bila score <50% (kode 2)	Nominal

Sumber : (Arikunto, 2002).

D. Teknik Analisis Data.

Data yang terkumpul yang didapatkan dari hasil observasi pada responden segera di editing, di beri kode, di tabulasi kemudian di analisa secara kuantitatif, di lanjutkan uji *chi square* untuk mengetahui apakah ada pengaruh ada tidaknya pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan variabel dependen H_0 ditolak bila uji statistik > 0,05 berarti H_0 variabel yang diukur.

Rumus Uji *Chi -Square* :

$$X^2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan : X^2 = *chi square*

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_e = frekuensi yang diharapkan

Untuk menilai pendidikan tinggi dan pendidikan rendah maka bisa menggunakan skala likert. Dimana dalam menentukan nilai skor pendidikan responden menggunakan rumus standar deviasi yaitu :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan : SD = Standar Deviasi
 n = Jumlah responden
 X = Nilai skor responden
 \bar{X} = Nilai rata-rata skor

Pendidikan tinggi jika nilai skor responden memenuhi syarat $\geq X - SD$ dan nilai pendidikan rendah jika nilai skor hasilnya $< x - SD$

Pada variabel pendidikan untuk masing-masing pertanyaan diberi kode sebagai berikut :

Pendidikan rendah (Tidak tamat, SD, SLTP) : kode 1

Pendidikan tinggi (Tamat SLTA, Akademi, Perguruan Tinggi) : kode 2

Ini dilakukan secara observasi masing-masing di beri nilai, skor dan kode sebagai berikut :

Cara menyusui yang benar nilai 2
 Cara menyusui yang kurang benar nilai 1
 Cara menyusui yang benar skor = ≥ 13 , kode 1
 Cara menyusui yang salah skor = < 13 , kode 2 (Eko Budiarto, 2002:162)

D. HASIL PENELITIAN.

1. Data Umum.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Tabel 44. Karakteristik Umur Responden di BPS Bu Yuni Kecamatan Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

No.	Karakteristik Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1	15 - 20 tahun	7	21,2
2	21 - 30 tahun	18	54,4
3	31 - 40 tahun	6	18,2
4	> 40 tahun	2	6,1
Total		33	100

Dari tabel 44 diketahui bahwa paling banyak responden berumur 21-30 tahun yaitu 18 orang (54,4%) dan paling sedikit berumur >40 tahun yaitu 2 orang (6,1%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Tabel 45. Karakteristik Pekerjaan Responden di BPS Bu Yuni Kecamatan Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

No.	Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	16	48,5
2	Karyawan	3	9,1
3	Wiraswasta	8	24,2
4	PNS	6	18,2
Total		33	100

Dari tabel 45 diketahui bahwa paling banyak responden sebagai ibu rumah tangga yaitu 16 orang (48,5%) dan paling sedikit bekerja sebagai karyawan yaitu 3 orang (9,1%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas.

Tabel 46. Karakteristik Paritas Responden di BPS Bu Yuni Kecamatan Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

No.	Karakteristik Paritas	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Pertama	16	48,5
2	Kedua	12	36,4
3	> dua	5	15,1
Total		33	100

Dari tabel 46 diketahui bahwa paling banyak responden paritas pertama yaitu 16 orang (48,5%) dan paling sedikit paritas lebih dari dua yaitu 5 orang (15,1%).

2. Data Khusus.

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu.

Tabel 47. Karakteristik pendidikan Responden di BPS Bu Yuni Kecamatan Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

No.	Karakteristik Pendidikan Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah (SD,SLTP)	15	45,5
2	Tinggi (SLTA, Akademi, PT)	18	54,5
Total		33	100

Dari tabel 47 diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan tinggi yaitu 18 orang (54,5%) sedangkan responden yang berpendidikan rendah yaitu 15 orang (45,5%).

- b. Karakteristik Responden Berdasarkan Cara menyusui.

Tabel 48. Karakteristik Cara menyusui Responden di BPS Bu Yuni Kecamatan Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

No.	Karakteristik Cara Menyusui	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Benar	19	57,6
2	Kurang benar	14	42,4
Total		33	100

Dari tabel 48 diketahui bahwa mayoritas responden cara menyusunya benar yaitu 19 orang (57,6%) sedangkan responden yang cara menyusunya kurang benar yaitu 14 orang (42,4%).

- c. Tabulasi Silang Antara Pendidikan Ibu dengan Cara menyusui.

Tabel 49. Tabulasi Silang Antara Pendidikan Ibu dengan Cara menyusui Responden di BPS Bu Yuni Kecamatan Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

No.	Pendidikan Ibu	Cara menyusui				TOTAL	
		Benar		Kurang Benar		F	(%)
		F	(%)	F	(%)		
1	Rendah (SD,SLTP)	14	42,4	4	12,2	18	45,5
2	Tinggi (SLTA, Akademi, PT)	5	15,2	10	30,2	15	54,5
Jumlah		19	57,6	14	42,4	33	100

Dari tabel 49 dapat dilihat bahwa dari 18 responden yang berpendidikan tinggi dan cara menyusui yang benar sebanyak 14 orang (42,4%) sedangkan cara menyusui yang kurang benar sebanyak 4 orang (12,2%). Dari 15 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 5 orang (15,2%) sedangkan cara menyusui yang kurang benar sebanyak 10 orang (30,2%).

Setelah dilakukan uji X^2 (uji *chi square*) dari data diatas, diadaptkan X^2 hitung 6,50 dan X^2 tabel 3,84. sehingga X^2 hitung > X^2 tabel, maka H_0 di tolak (H_1 diterima) yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan cara menyusui yang benar.

E. PEMBAHASAN.

1. Pendidikan Ibu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 47 diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan tinggi yaitu 18 orang (54,5%) sedangkan responden yang berpendidikan rendah yaitu 15 orang (45,5%), dari data tersebut dapat diketahui

bahwa di BPS tersebut sebagian besar pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya rata-rata Tamatan SLTA dan sebagian besar pendatang dan waktu penelitian banyak ibu-ibu muda yang baru tamat SLTA.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, pembuatan, cara mendidik (kamus besar Bahasa Indonesia 1998).

Ilmu pengetahuan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berfikir, tingkatannya tergantung dari ilmu pengetahuan atau dasar pendidikan orang tersebut di mana dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: usia, sosial ekonomi, sosial budaya (Notoadmodjo, 2003).

Menurut Notoadmodjo (1997) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin pula pengetahuan yang dimiliki sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perilaku seseorang terhadap nilai-nilai yang baru di dengar.

2. Cara Menyusui.

Berdasarkan tabel 48 diketahui bahwa mayoritas responden cara menyusunya benar yaitu 19 orang (57,6%) sedangkan responden yang cara menyusunya kurang benar yaitu 14 orang (42,4%). Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu cara menyusui sudah benar. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang luas. Karena ibu banyak membaca dan mengikuti penyuluhan, pendidikan ibu yang tinggi sehingga ibu lebih mudah menerima sesuatu yang bersifat positif dan juga ditunjang oleh pengalaman yang dimiliki ibu dalam menyusui sebelumnya. Menurut Dr. Rulina Suradi (1997) keberhasilan dalam menyusui harus dipersiapkan sejak masa kehamilan. Sikap ibu terhadap pemberian ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan, pendidikan, sikap atau budaya. Pengalaman menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam atau dikalangan kerabat pengetahuan ibu dan keluarga tentang manfaat ASI, juga sikap ibu terhadap kehamilan berpengaruh atau penyebaran informasi melalui siaran radio, televisi, video, artikel, di majalah, tabloid, surat kabar dapat meningkatkan pengetahuan ibu.

3. Tabulasi Silang Antara Pendidikan Ibu dengan Cara menyusui.

Dari tabel 49 dapat dilihat bahwa dari 18 responden yang berpendidikan tinggi dan cara menyusui yang benar sebanyak 14 orang (42,4%) sedangkan cara menyusui yang kurang benar sebanyak 4 orang (12,2%). Dari 15 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 5 orang (15,2%) sedangkan cara menyusui yang kurang benar sebanyak 10 orang (30,2%).

Setelah dilakukan uji X^2 (uji *chi square*) dari data diatas, diadaptkan X^2 hitung 6,50 dan X^2 tabel 3,84. sehingga X^2 hitung > X^2 tabel, maka H_0 di tolak (H_1 diterima) yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan cara menyusui yang benar.

Uji statistik korelasi *chi square* (X^2)

Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan cara menyusui yang benar

Rumus tabel kontingen silang

	A	B	Total
I	$O_{1.1}$ $E_{1.1}$	$O_{2.1}$ $E_{2.1}$	Σ
II	$O_{1.2}$ $E_{1.2}$	$O_{2.2}$ $E_{2.2}$	Σ
Total	Σ	Σ	N

Hasil pengamatan

Pendidikan Ibu	Cara menyusui		Total
	Benar	kurang benar	
Tinggi	14 10,4	4 8,1	a+b 18
Rendah	5 8,6	10 6,4	c+d 15
Total	a+c 19	b+d 14	33

Keterangan :

 X^2 tabel (df = 1, $\alpha = 0,05 = 3,85$)

a = 14, b = 4, c = 5, d = 10, N = 33

$$fE_{1.1} = \frac{(a+b) \times (a+c)}{N} = \frac{18 \times 19}{33} = 10,4$$

$$fE_{1.2} = \frac{(a+b) \times (b+d)}{N} = \frac{18 \times 14}{33} = 8,1$$

$$fE_{2.1} = \frac{(a+c) \times (c+d)}{N} = \frac{19 \times 15}{33} = 8,6$$

$$fE_{2.2} = \frac{(b+d) \times (c+d)}{N} = \frac{14 \times 15}{33} = 6,4$$

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{(f_o - fE_{1.1})^2}{fE_{1.1}} + \frac{(f_o - fE_{2.1})^2}{fE_{2.1}} + \frac{(f_o - fE_{1.2})^2}{fE_{1.2}} + \frac{(f_o - fE_{2.2})^2}{fE_{2.2}}$$

$$= \frac{(14 - 10,4)^2}{10,4} + \frac{(4 - 7,6)^2}{7,6} + \frac{(5 - 8,6)^2}{8,6} + \frac{(10 - 6,4)^2}{6,4}$$

$$= 1,25 + 1,71 + 1,51 + 2,03$$

$$= 6,50$$

Jadi X^2 hitung (6,50) > X^2 tabel (3,84) berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan cara menyusui yang benar.

Dari penelitian diatas yang dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu, dapat mempengaruhi cara menyusui ibu pada bayinya. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung mengerti bagaimana cara menyusui bayinya dengan benar. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang kesehatan khususnya cara menyusui yang benar sudah pernah dilihat di TV, CD dan majalah-majalah tentang cara menyusui yang sekarang sudah banyak beredar. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pengetahuan itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat fakta, simbol, prosedur teknik dan teori (Notoatmodjo, 2002). Pengalaman dan pendidikan yang diperoleh wanita sejak kecil, mempengaruhi sikap dan keterampilannya dalam kaitannya menyusui dikemudian hari, dimana pendidikan ibu merupakan persiapan yang baik dibandingkan latihan fisik yang lainnya (WHO, 1996).

Dengan demikian responden yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung lebih memahami dan mengerti tentang cara menyusui yang benar. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah cenderung kurang mengerti tentang cara menyusui yang benar.

Dari kenyataannya diatas bahwa pendidikan secara langsung akan mempengaruhi seseorang dalam perilaku cara menyusui yang benar. Disini jelas bahwa faktor yang

mempengaruhi cara menyusui bayinya supaya benar bukan pendidikan saja, akan tetapi masih banyak faktor lain dan itu memerlukan penelitian lebih lanjut.

F. PENUTUP.

Hasil penelitian Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung mengerti bagaimana cara menyusui bayinya dengan benar. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang kesehatan khususnya cara menyusui yang benar sudah pernah dilihat di TV, CD dan majalah-majalah tentang cara menyusui yang sekarang sudah banyak beredar. Responden yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung lebih memahami dan mengerti tentang cara menyusui yang benar. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah cenderung kurang mengerti tentang cara menyusui yang benar.

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya cara menyusui yang benar di berbagai tempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, Puskesmas, BPS. Petugas kesehatan sebaiknya selalu memberikan informasi atau langsung mendemonstrasikan tentang cara menyusui yang benar pada ibu post partum sehingga ibu mengerti dan tahu bagaimana cara menyusui yang benar, serta tidak ada alasan bagi ibu jika ASI nya tidak lancar.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto S. (2002). *Prosedur Suatu Pendekatan Penelitian Praktek Edisi Refisi V*. Jakarta: EGC.
- Chumbley Jane, (2003). *Menyusui ; Seri Panduan Praktis Keluarga*. Jakarta: Erlangga.
- DepKes. RI. (2000). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. (2001). *Cara Meneteki Yang Benar*. Jakarta: Depkes RI.
- Muchthadi, Deddy. (1996). *Gizi Untuk Bayi Edisi Revisi*. Jakarta: Pustaka Bina Harapan.
- Nursalam dan Pariansi. (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Info Medika.
- Notoatmodjo,S. (2002). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nototmodjo,S. (2002) . *Metode Penilitin Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Rusli, Utami, (2000). *Asi Eksklusif*. Jakarta: EGC.
- Soetjningsih. (2001). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Srikandi. (1997). *Pengantar Statistik*. Surabaya: CitraMedia.
- Tilar.N.A.R. (1999). *Menejemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Verrals.S. (1997). *Anatomi Dan Fisiologi Terapan Dalam Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- WHO UNICEF. (1996). *Melindungi Meningkatkan Dan Mendukung Menyusui*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.